



Peranan Pengasuh dalam Membantu Keterlambatan Berbicara Anak dengan Orang Tua yang Sibuk

Egia Juliatul Paidah¹, Adi Saputra², Sima Mulyadi³, Purwati⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

⁴Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 17-05-2023

Disetujui 28-03-2024

Kata Kunci:

Anak Usia Dini
Berbicara
Orang Tua
Pola Asuh

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti kasus seorang anak berusia 4 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. Dalam usia 4-6 tahun, anak seharusnya sudah dapat berbicara dengan kalimat sederhana, melaksanakan perintah lisan, menggunakan kata tanya, menyusun kalimat, dan mengenal tulisan sederhana. Namun, anak dalam penelitian ini belum mencapai perkembangan bahasa yang seharusnya. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data melalui wawancara. Peneliti menemui narasumber secara langsung dan melihat objek penelitian untuk diobservasi. Peran keluarga, termasuk orang tua dan pengasuh, sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa anak di lingkungan pendidikan dan rumah. Orang tua dapat memberikan stimulasi positif dalam kehidupan anak melalui sentuhan, perhatian, bimbingan, dan kebersamaan. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan bahasa anak melalui workshop dan pertemuan yang memberikan pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat membantu anak dalam belajar bahasa.

Penulis Koresponden:

Egi Juliatul Paidah

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Nagarawangi, Kec. Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

Email: egiajuliatulpaidah@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem atau tanda yang digunakan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Komunikasi dalam berbagai bentuk penyampaian baik secara verbal, non-verbal, ditulis maupun diucapkan. Komunikasi tercipta melalui suatu sistem terstruktur yang mencakup bunyi (fonetik), kata-kata atau leksikon (semantik), tata bahasa (sintaksis), dan penggunaan bahasa (semantik) (Hasanah, 2020). Elemen-elemen ini saling terhubung satu sama lain dalam menciptakan sebuah makna dalam bahasa.

Perkembangan bahasa anak sangatlah mengagumkan karena dalam waktu singkat anak mampu menguasai bahasa yang sangat kompleks. Penelitian mengemukakan bahwa bayi sangatlah peka terhadap bahasa yang diungkapkan oleh lingkungannya, terlihat dari sensitifitas bayi terhadap perubahan fonem yang terjadi bahkan ketika fonem tersebut berubah menjadi bahasa non-pribumi (Morse & Cangelosi, 2017). Selain itu, sebelum bayi belajar bahasa, bayi akan memperhatikan dan membedakan dari suara yang ada di lingkungannya. Perkembangan bahasa akan terus berkembang seiring dengan kematangan anak dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Usia 2,5 tahun sampai 5 tahun adalah usia paling puncak dan cepat dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak balita. Keterampilan bahasa pada anak dianggap sebagai tolak ukur normalnya perkembangan anak (Sunderajan & Kanhere, 2019). Kemampuan anak untuk memperoleh kosakata sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh. Kosa kata ialah bagian penyusun sintaksis yang kemudian berbentuk percakapan. Percakapan ini mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan bercerita kembali tentang kisah pribadi dan kisah fiksi namun dalam bentuk narasi (Lake & Evangelou, 2019).

Dalam hal ini proses anak dalam berbahasa melibatkan beberapa tahapan yaitu mengkode, mengirim informasi dan menguraikan informasi yang dimaksudkan. Bahasa dibedakan menjadi dua yaitu bahasa ekspresif dan reseptif. Perkembangan bahasa ekspresif dalam penyampaian bahasanya melewati suatu sistem artikulasi yang diungkapkan melalui organ berbicara. Berbicara merupakan ungkapan lisan dan menjadi hal penting bagi seorang anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, berbicara merupakan keterampilan dalam berbahasa dan perkembangannya yang didahului melalui kemampuan anak dalam menyimak, dan pada saat itu anak akan juga belajar dalam berbicara dan berujar. Berbicara juga disebut sebagai salah satu bentuk bahasa yang berkaitan dengan artikulasi yang berguna untuk menyampaikan pesan atau informasi yang ada dalam pikiran seorang anak (Maria & Siringoringo, 2020). Hal ini dikarenakan, dalam berbicara seorang anak bermaksud untuk memberikan informasi, pengetahuan, gagasan, argumentasi dan bahkan pemikiran untuk mempengaruhi pendengar.

Bahasa juga erat kaitannya dengan berbicara. Anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi yang tepat agar dapat berbicara dengan jelas. Karena dengan dapat berbicara maka keinginan dari anak akan jauh lebih mudah dipahami oleh orang dewasa. Sehingga berbicara menjadi sebuah keharusan yang dapat dilakukan oleh anak.

Meskipun sudah menginjak umur 4 bahkan 5 tahun tidak dapat dipungkiri masih banyak anak yang belum lancar berbicara bahkan belum bisa. Hal tersebut tentunya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya kurangnya stimulasi dari orang dewasa untuk mengajak anak tersebut berbicara. Salah satu faktor risiko yang menyebabkan keterlambatan bicara adalah faktor lingkungan, termasuk peran ibu. Penelitian sebelumnya menyimpulkan, bahwa ibu bekerja dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak (Sylvestre & Merette, 2010). Namun, beberapa penelitian lain menyebutkan tidak ada hubungan atau pengaruh ibu bekerja terhadap keterlambatan bicara pada anak (Brooks-Gunn, Han & Waldfoge, 2002). Sehingga hal tersebut masih menjadi perdebatan di antara para ahli.

Kasus karena orang tua sibuk ditemukan juga oleh peneliti. Kasus yang banyak terjadi namun dianggap sepele karena mewajarkan kalimat “*nanti juga bisa ngomong sendiri*”, padahal anak dapat berbicara apabila dia mendapatkan stimulasi dari orang dewasa. Peran orang tua yang sibuk akan pekerjaan menjadi salah satu alasan *kasus speech delay* pada anak yang menjadi temuan penelitian terjadi. Berbekal sumber dari artikel jurnal terkait solusi dari kasus *speech delay* pada anak, maka peneliti menulis artikel ini agar menjadi sebuah insight baru.

2. METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengambilan data melalui wawancara. Peneliti menemui narasumber secara langsung dan melihat objek penelitian untuk diobservasi. Kemudian analisis data dari artikel ini menggunakan perbandingan dari artikel-artikel dengan pembahasan hal yang sama, sehingga pembahasan dapat diperkuat oleh pendapat-pendapat dari artikel lainnya.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan anak yang berusia 4 tahun mengalami keterlambatan bicara. Menurut (Kholilullah & Hamdan, 2020) anak usia dini 4-6 tahun perkembangan karakteristiknya sebagai berikut: 1) dapat berbicara dengan kalimat sederhana dengan lebih baik, 2) dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana, 3) menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya, 4) mampu menyusun kalimat, 5) Mengenal tulisan sederhana. Jika merujuk pada hal tersebut, maka anak yang menjadi objek penelitian kali ini belum sesuai dengan perkembangan bahasa yang seharusnya dicapai.

Gangguan bicara (keterlambatan bicara) pada anak adalah salah satu kelainan yang sering dialami oleh anak-anak dan terjadi pada 1 dari 12 anak atau 5% - 8% dari anak-anak prasekolah, hal ini mencakup gangguan wicara 3% dan gagap 1% (Azizah, 2017). Konsekuensi yang diambil pada gangguan bicara yang terlambat ditangani adalah perubahan yang signifikan dalam hal tingkah laku, gangguan kejiwaan, kesulitan membaca, dan gangguan prestasi akademik.

Keterlambatan ini diketahui oleh pengasuh anak tersebut karena kedua orang tua anak ini merupakan para pekerja jadi mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengetahui kondisi anaknya. Awal mula pengasuh mengetahui keterlambatan itu karena pengasuh tersebut sadar bahwa anak yang sudah menginjak umur 4 tahun

harus sudah bisa berbicara lancar meskipun hanya beberapa kosa kata, namun melihat anak ini ternyata masih sangat kesusahan meskipun hanya melafalkan satu kata.

Peneliti hanya dapat melakukan wawancara pada pengasuh anak, karena orang tua dari anak ini tidak memungkinkan untuk diwawancarai karena pekerjaannya. Namun pengasuh anak ini memang yang memahami betul mengenai perkembangan dari anak tersebut. Karena pekerjaan orang tua itu pun yang menjadi salah satu alasan mengapa anak tersebut baru diketahui mengalami keterlambatan berbicara pada saat sudah berumur 4 tahun. Kemudian pengasuh yang memulai mengasuh anak tersebut dari umur anak kurang lebih 2 tahun menjadi alasan tambahan.

Karena kepekaan yang ditujukan oleh pengasuh, maka dia langsung memberikan stimulus dengan selalu mengajak anak tersebut berkomunikasi. Hal itu dilakukan oleh pengasuh meskipun tanpa pengetahuan apakah memang hal tersebut akan memberikan efek kepada anak tersebut atau tidak. Namun jika memahami keadaan tersebut peneliti setuju dengan apa yang dilakukan oleh pengasuh tersebut, karena hal tersebut sejalan dengan salah satu metode latihan untuk memperbaiki bahasa yang dicetuskan oleh Montessori dalam (Kholilullah & Hamdan, 2020) bahwasannya latihan-latihan dalam bahasa grafis, yang menganalisis bunyi-bunyi dari pengucapan dan mengharuskan mereka diulang-ulang secara terpisah dalam beberapa cara: yaitu ketika anak belajar huruf-huruf alfabet dan ketika ia menyusun atau menulis kata-kata, mengulangi bunyi-bunyi mereka yang ia terjemahkan secara terpisah ke dalam kata-kata yang tersusun atau tertulis.

Selain memberikan stimulus tersebut, pengasuh anak ini pun merekomendasikan kepada orang tua anak untuk melibatkannya dalam lembaga pendidikan anak usia dini yaitu jenis kelompok bermain. Orang tua anak pun menyetujui rekomendasi tersebut dan mengizinkan anaknya untuk dilibatkan di kelompok bermain. Tidak ada kendala yang muncul dari diri anak, karena ternyata anak tersebut menunjukkan rasa senang ketika dilibatkan dalam kelompok bermain. Rekomendasi pengasuh sangatlah bagus dan patut diapresiasi karena seringkali orang beranggapan bahwa anak dapat dengan sendirinya berbicara dan berbahasa sehingga tidak perlu repot-repot mengajar mereka untuk berbicara. Anggapan ini sebagian benar karena semua anak pasti akan melewati tahapan. Namun hal ini tidak sepenuhnya benar. Jika tidak diasah terus menerus maka keterampilan tersebut tidak akan mengalami perkembangan. Kemudian kegiatan-kegiatan seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bermain peran, bernyanyi atau mendengarkan lagu anak-anak, dan permainan bahasa merupakan kegiatan yang hampir selalu dilakukan di lembaga pendidikan kelompok bermain dan kegiatan-kegiatan tersebut yang dapat mengasah keterampilan berbahasa anak (Lubis & Pd, 2018).

Meskipun hal-hal yang dapat membantu keterlambatan bicara agar dapat berkurang terus dilakukan, tetapi karena kurangnya partisipasi dari sosok orang tua anak menjadikan sebuah kesulitan agar keinginan itu dapat tercapai. Seberapa kerasnya usaha yang dapat dilakukan oleh pengasuh untuk membantu anak tetapi memiliki keterbatasan untuk dapat melaksanakannya, karena bagaimanapun untuk

bisa melakukan hal-hal yang dapat membantu anak haruslah mendapatkan izin dari orang tua anak dan hal tersebut sangat susah karena kurang peka orang tua serta sikap acuh yang kerap kali ditujukan.

Lingkungan keluarga terutama orangtua memiliki peranan penting dalam optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak tidak dapat berjalan satu arah, menurut Brooks tahun 2011 dalam (Sari, 2018) tiga hal tersebut merupakan sebuah proses interaksi antara orangtua dan anak, suatu proses dimana kedua pihak saling memberi pengaruh, mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.

Meskipun demikian, tetapi kepedulian pengasuh terhadap anak tersebut bisa menjadi pengganti dari hilangnya kepekaan orang tua. Dapat terlihat dari perkembangan bahasa anak yang mengalami kemajuan yang signifikan setelah dilibatkan di kelompok bermain. Anak tersebut menunjukkan perubahan yang sangat cepat karena dari yang sebelumnya susah untuk diajak bicara sekarang anak tersebut sudah dapat diajak untuk berkomunikasi serta dari segi kosa kata pun sudah banyak yang dia sebutkan. Hal yang dialami oleh anak memang menunjukkan bahwasannya lingkungan pendidikan sangat memiliki peran yang luar biasa dalam hal membantu perkembangan bahasa anak.

Namun tentunya tidak hanya lingkungan pendidikan yang harus berusaha membantu perkembangan bahasa anak tetapi perlu adanya peran yang seimbang juga yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ada di lingkungan keluarga anak tersebut yaitu orang tua ataupun pengasuh. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak yang sudah menunjukkan perubahan signifikan dari hasil andilnya lembaga pendidikan jenis kelompok bermain, peran pengasuh pun tidak berhenti justru perannya adalah sebagai penyempurna untuk membantu perkembangan bahasa anak yang dapat dilakukan di luar lembaga pendidikan. Sehingga anak dapat terus mengembangkan kemampuan berbahasanya baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah.

Hal tersebut memang selalu dilakukan oleh pengasuh. Ketika di luar lembaga pendidikan pengasuh mengambil peran untuk membantu mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Pemberian stimulus dengan selalu mengajak anak berkomunikasi seperti menanyakan bagaimana perasaan dia setelah sekolah, kegiatan apa saja yang dilakukan anak ketika di sekolah, serta pertanyaan-pertanyaan lain yang memang dapat membuat anak memperoleh kosa kata baru serta dapat mengungkapkan kalimat-kalimat yang panjang.

Meskipun tidak adanya kerja sama yang memang dibuat oleh pihak orang tua anak dengan guru di lembaga pendidikan, namun kedua belah pihak (orang tua yang digantikan oleh pengasuh) sama-sama menyadari bahwa dibutuhkannya peranan dari orang dewasa agar anak tersebut dapat melewati kendala dalam perkembangan bahasanya. Sehingga peran yang bertugas memberikan stimulus kepada anak akan selalu ada tidak terhenti oleh perpindahan lingkungan anak bermain.

Seharusnya memang orang tua pun harus memiliki andil yang besar terhadap hal ini, namun jika melihat keadaannya tidak dapat disalahkan juga mengapa orang tua kurang peka terhadap anak. Alhasil memang sosok pengasuh yang dijadikan

tumpuan besar dalam membantu anak untuk melewati kendala dalam perkembangan bahasanya.

Hasil penelitian Anggraini tahun 2015 dalam (Anggraini, 2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di dalam keluarga memberikan energi positif bagi perkembangan bahasa anak. Pola asuh demokratik akan membantu anak secara maksimal dalam mengembangkan kemampuan pemerolehan bahasa anak usia dini. Sejak usia dini anak telah belajar bahasa dari lingkungannya, sehingga peran orang-orang yang ada di sekitar anak akan sangat mewarnai dan membantu pemerolehan dan penguasaan bahasa anak. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak termasuk ibu. Sebagai sosok yang paling terdekat dengan anak, ibu sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi positif dalam kehidupan anak seperti lebih peka menangkap bahasa ibu. Hal ini selaras bahwasannya anak-anak belajar tata bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek. Oleh karena itu, fase golden age harus benar-benar dimanfaatkan oleh orang tua, karena masa pemerolehan bahasa terbaik anak adalah di tahapan tersebut. Sentuhan, perhatian, bimbingan, dan kebersamaan anatar ibu dan anak merupakan faktor utama dalam pemberian stimulasi.

Bantuan stimulus yang diberikan oleh pengasuh serta guru bahkan teman sebaya anak di kelompok bermain membuahkan hasil yang positif. Anak yang menjadi objek penelitian sekarang menunjukkan kemampuan sosialisasi yang sangat baik yang dapat terlihat dari ketika ia bertemu dengan orang-orang baru ia merasa senang dan akan mengajak orang itu berbicara. Kemudian ketika diajak berkomunikasi pun anak juga menunjukkan antusiasnya karena merasa diperhatikan dengan banyaknya obrolan yang diungkapkan. Kosakata yang bertambah dan juga lebih jelas ketika diungkapkan menjadi kemajuan lain yang dialami oleh anak.

Keluarga memiliki peranan yang dominan dalam membentuk kepribadian anak dalam berperilaku dan bertutur. Orang tua adalah sosok yang bertanggung jawab untuk membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, termasuk mengembangkan keterampilan berbahasa sebagai suatu social skill. Peranan orang tua untuk membantu perkembangan bahasa anak usia dini di antaranya adalah mengenalkan kata sapaan yang baik dan benar ketika berkomunikasi di dalam keluarga, melatih pengucapan kalimat pendek atau sederhana, ketika anak menerima; meminta, bertanya kepada orang lain, mengajak anak mengenal benda-benda disekitarnya, mengajak anak berbicara, membacakan cerita atau mendongeng, dan menerapkan pola asuh demokratis. Namun memang tidak dapat egois hanya mengandalkan orang tua saja, apabila keadaan memaksa orang tua tidak dapat melakukan hal tersebut maka sosok pengasuh yang menjadi tumpuan untuk dapat melakukan hal-hal tersebut.

Guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam mengembangkan bahasa anak, guru dapat memberikan pemahaman kepada orang tua seperti menadakan workshop pertemuan di kelas untuk memberikan pemahaman kepada orang tua agar paham dengan bagaimana mereka dapat membantu anak mereka dalam belajar bahasa dengan membaca dan bercerita, dan terlibat dalam percakapan anak mereka.

4. KESIMPULAN

Keterlambatan bicara pada anak adalah gangguan yang umum terjadi dan mempengaruhi sekitar 5-8% anak prasekolah. Penelitian menunjukkan bahwa stimulus dan lingkungan yang mendukung dari orang tua dan pengasuh berperan penting dalam mengatasi kendala ini. Anak yang mengalami keterlambatan bicara pada usia 4 tahun dapat dibantu dengan intervensi yang tepat, seperti ajakan berkomunikasi, partisipasi dalam kelompok bermain, dan stimulasi positif di lingkungan keluarga. Peran orang tua dan pengasuh sangat krusial dalam membantu anak melewati kendala perkembangan bahasa mereka, terutama ketika orang tua tidak dapat terlibat secara langsung. Kerjasama antara guru dan orang tua juga diperlukan, melalui workshop atau pertemuan untuk memberikan pemahaman tentang cara terbaik untuk mendukung anak dalam belajar bahasa. Kesimpulannya, optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara memerlukan peran aktif dari orang tua, pengasuh, dan lingkungan pendidikan seperti kelompok bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local.*, 1(69), 5-24.
- Azizah, U. (2017). *Keterlambatan Bicara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Ulfatun Azizah.* 6(2), 281-297.
- Brooks-Gunn J, Han W, Waldfogel J. Maternal Employment And Child Cognitive Outcomes In The First Three Years Of Life: The Nichd Study Of Early Child Care. *Child Development* 2002; 73: 1052-72.
- Hasanah, N. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini Abstrak.* 4(2), 913-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.* 10(Juni).
- Lake, G., & Evangelou, M. (2019). Let's Talk! An Interactive Intervention To Support Children's Language Development. *European Early Childhood Education Research Journal*, 27(2), 221-240. <https://doi.org/10.1080/1350293x.2019.1579549>
- Lubis, H. Z., & Pd, M. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah *Jurnal Raudhah.* 06(02).
- Maria, D., & Siringoringo, L. (2020). *Hubungan Pendidikan Paud Dengan Perkembangan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 36-60 Bulan Di Paud Kasih Ibu Jakarta Utara.* 1(1), 27-34.
- Morse, A. F., & Cangelosi, A. (2017). Why Are There Developmental Stages In Language Learning? A Developmental Robotics Model Of Language Development. *Cognitive Science*, 41, 32-51. <https://doi.org/10.1111/cogs.12390>

- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 37-46.
- Sunderajan, T., & Kanhere, Sujata V. (2019). Speech And Language Delay In Children: Prevalence And Risk Factors. *Journal Of Family Medicine And Primary Care*, 8(5), 1642- 1646. https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc_162_19
- Sylvestre A, Merette C. Language Delay In Severely Neglected Children: A Cumulative Or Specific Effect Of Risk Factor? *Child Abuse & Neglect* 2010;34:414-28